

**PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATERI
PEMBAGIAN BILANGAN CACAH DENGAN MENGGUNAKAN
MEDIA VISUAL DI KELAS II SD NEGERI 2 KOTA BANDA ACEH**

Mariani

SD Negeri 2 Kota Banda Aceh

Abstrak

Peningkatan Prestasi belajar siswa sangat tergantung pada metode pembelajaran dan alat peraga. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi pokok Pembagian Bilangan Cacah peneliti menggunakan Media Visual. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah. Apakah dengan menggunakan Media Visual dapat meningkatkan prestasi belajar siswa di kelas II SDNegeri. 02 pada materi pokok Pembagian Bilangan Cacah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui prestasi belajar siswa pada materi pokok Pembagian Bilangan Cacah dengan menggunakan Media Visual. Untuk menjawab permasalahan tersebut digunakan metode pengumpulan data, analisis data, diskusi, ceramah, tanya jawab, serta Media Visual. Berdasarkan analisis data dengan menggunakan prosentase dan uji benda diperoleh kesimpulan sebagai berikut ternyata prestasi belajar siswa dalam materi pokok Pembagian Bilangan Cacah meningkat dengan menggunakan Media Visual. Pembelajaran dengan menggunakan media visual memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa secara klasikal dalam setiap siklus, yaitu siklus I 64,29%, siklus II 75,00%, dan siklus III 92,86%.

Kata Kunci: Pembagian Bilangan Cacah, Media Visual, Hasil Belajar

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu kunci utama dalam menghadapi era globalisasi, oleh karena itu salah satu sasaran pembangunan pendidikan nasional dalam mencetak sumberdaya yang berkualitas adalah pembangunan dalam bidang pendidikan. Dalam kegiatan belajar mengajar tugas utama guru adalah mendidik, mengajar dan melatih siswanya. Seorang pendidik juga harus bekerja dengan suasana cinta kasih, ikhlas dan sabar, suasana hati yang demikian akan menghasilkan anak didik yang senang belajar dan patuh secara aktif dan dinamis, anak didik akan dihadapi sebagai objek dan sekaligus subjek, di samping patuh anak mendapat kesempatan lebih banyak untuk berkreasi.

Agar mampu melaksanakan tugas tersebut dengan baik, guru harus menguasai berbagai keterampilan. Salah satu kemampuan yang harus dikuasai adalah mengembangkan diri secara profesional. Dalam hal ini berarti guru tidak hanya dituntut menguasai materi pelajaran atau mampu menyajikan secara

tepat, namun juga ia dituntut mampu mengimplementasikan dan menilai kinerja sendiri.

Masalah pendidikan yang menjadi salah satu perhatian saat ini adalah rendahnya prestasi belajar siswa khususnya pada bidang studi matematika. Selama ini sebagian besar siswa beranggapan bahwa pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang sulit, menakutkan dan juga membosankan. Sebenarnya ketakutan anak berawal dari pendekatan dalam mengajarkan matematika yang terkesan kaku dan dogmatif (harus diterima kebenarannya), anak tidak diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen terhadap konsep-konsep dasar matematika. Anak tidak dibiarkan menemukan pengalaman matematika dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini menimbulkan anggapan bahwa matematika hanya beban di sekolah dan sedapat mungkin dihindari sehingga dewasa kelak, karenanya pelajaran matematika bisa mereka jadikan alasan dari ketidakhadiran, kemalasan bahkan kekurangan hasil belajar. Keadaan yang memprihatinkan ini mau tidak mau menggugah hati guru.

Ruseffendi (1980:137) mengatakan bahwa “Menurut pengamatan dan pengakuannya terhadap anak-anak yang menyenangi matematika hanya pada permulaan mereka berkenalan dengan matematika yang sederhana, makin tinggi sekolahnya dan makin sukar matematika yang dipelajarinya makin kurang minatnya”.

Lebih lanjut Hudoyo (1990:39) mengungkapkan bahwa “banyak tamatan Sekolah Dasar yang tidak terampil dalam soal hitung menghitung sekalipun sederhana. Daya serap siswa terhadap pelajaran matematika masih rendah jika dibandingkan dengan pelajaran lainnya. Rendahnya daya serap anak ini tentunya berdampak pula terhadap prestasi belajar mereka”.

Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman penulis sebagai guru di salah satu SD Negeri 2 Kota Banda Aceh dan hasil observasi penulis serta wawancara dengan salah seorang guru di SD Negeri 2 Kota Banda Aceh ditemukan bahwa tidak kurang dari 60% siswa mengalami kesulitan dalam memahami penjelasan guru dan mengerjakan tugas yang diberikan. Beberapa kelemahan siswa diantaranya tidak dapat dengan cepat mengerjakan perkalian ataupun pembagian dan mengerjakan soal-soal cerita.

Kesulitan-kesulitan ini mempengaruhi daya serap dan juga prestasi belajar mereka. Data prestasi yang ada memperlihatkan perolehan belajar yang belum mencapai tingkat ketuntasan yang diinginkan.

Menyikapi hal ini, perlu kiranya dilakukan suatu inovasi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami pelajaran yang diberikan guru khususnya pada materi yang dirasa sulit oleh siswa. Salah satu inovasi yang dapat dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan siswa terhadap materi yang diajarkan adalah dengan menggunakan alat peraga atau media, karena dengan menggunakan media siswa dapat melakukan praktek secara langsung terhadap materi yang

diajarkan sehingga dapat merangsang pikiran dan perhatian siswa terhadap materi pelajaran. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Miarso (2003:50) yaitu “Alat dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perhatian dan kemampuan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa”.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana peningkatan kemampuan siswa dalam memahami materi pembagian bilangan cacah dengan menggunakan media visual di kelas II SD Negeri 2 Kota Banda Aceh?

Bertitik tolak pada rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi pembagian bilangan cacah di kelas II SD Negeri 2 Kota Banda Aceh.

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah: “dengan menggunakan media visual dalam pelajaran matematika, kemampuan siswa dalam memahami materi pembagian bilangan cacah di kelas II SD Negeri 2 Kota Banda Aceh akan meningkat”.

Kajian Teori

Untuk memahami secara lebih mendalam tentang media pendidikan maka diperlukan suatu pendefinisian secara lebih jelas. Kata “media” berasal dari kata medium yang secara harfiah merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Jadi, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Untuk lebih jelasnya media berarti segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar itu terjadi. (Sadiman, 1993:6).

Soelaiman (1999:72) mengemukakan pendapatnya sebagai berikut: “Media pendidikan atau alat peraga pengajaran mencakup semua alat yang berfungsi membantu efektivitas penggunaan metode mengajar, baik berupa alat-alat peraga visual maupun alat-alat audio-visual, yaitu alat-alat yang menjangkau pendengaran dan penglihatan”. Miarso (2003:48) menyatakan bahwa “media pengajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa.

Lebih lanjut Arsyad (1997:5) mengatakan bahwa “Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap”. Dalam pengertian ini, guru, buku teks dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus lagi pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, photografis atau

elektronik untuk menangkap memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Sadiman dkk (2002:6), menyatakan bahwa media adalah; “Berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar”. Di samping sebagai sistem penyampaian pesan atau informasi media sering diganti dengan kata mediator. Dengan istilah mediator, media menunjukkan tugas atau perannya, yaitu mengatur hubungan yang efektif antara dua pihak utama dalam proses belajar, siswa dan isi pelajaran. Di samping itu mediator dapat pula mencerminkan pengertian bahwa setiap sistem pengajaran yang melakukan peran mediasi, mulai dari guru sampai kepada peralatan paling canggih, dapat disebut media. Ringkasnya media adalah alat untuk menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pengajaran.

Selanjutnya Hamijoyo dan Latuheru. (1993:25), memberikan batasan media sebagai: “Semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan atau pendapat sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju”.

Berdasarkan definisi di atas maka dapat dikatakan bahwa media itu berupa alat-alat yang menjangkau pendengaran dan penglihatan. Semua alat-alat ini merupakan teknologi dalam bidang pendidikan digunakan oleh guru-guru dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dengan mengefektifkan proses belajar mengajar. Alat-alat peraga baik yang berupa dua atau tiga dimensi berfungsi memperjelas dan membuat pelajaran menjadi lebih nyata bagi murid. Sekarang ini media yang merupakan teknologi dalam bidang pendidikan, disamping memperjelas dan mengkonkritkan pelajaran juga proses pengajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Hal ini membuat proses belajar mengajar menjadi lebih terarah dan siswa lebih cepat mengerti serta memahami setiap mata pelajaran yang dibebankan oleh sekolah-sekolah tempat mereka belajar. Media pendidikan sekarang ini telah berkembang begitu besar karena semakin berkembangnya alat-alat teknologi pendidikan yang digunakan untuk kepentingan pendidikan pada umumnya.

Materi Pembagian Bilangan Cacah di Kelas II SD

Pembagian bilangan bulat dapat dikenal sebagai pengurangan berulang.

Contoh soal:

Tuti mempunyai 6 biskuit. Diberikan kepada dua adiknya sama banyak. Berapa biskuit yang diterima masing-masing adik Tuti?

Jawab:

Biskuit Tuti semula ada 6 buah. 2 buah dibagikan kepada 2 adiknya sama banyak. Biskuit Tuti masih sisa 4 buah. 2 buah dibagikan lagi kepada 2 adiknya sama banyak. Biskuit Tuti masih sisa 2 buah. Dibagikan lagi kepada 2 adiknya sama banyak. Biskuit Tuti sekarang sudah habis.

$$6 : 2 = \dots \rightarrow 6 - 2 - 2 - 2 = 0$$

(ada sebanyak 3 kali pengurangan sampai habis)

Jadi, masing-masing adik Tuti menerima $6 : 2 = 3$ biskuit.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah tindakan kelas yang dilakukan dalam 2 siklus tindakan, yang masing-masing terdiri atas empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Siklus tindakan masing-masing dilakukan selama 1 (satu) kali pertemuan. Untuk lebih jelasnya, prosedur penelitian dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi masalah
- 2) Mengembangkan intervensi
- 3) Menyiapkan RPP dan sarana pembelajaran/tindakan
- 4) Menyiapkan instrumen tindakan
- 5) Melaksanakan tindakan
- 6) Menyusun laporan

Subjek dalam penelitian adalah siswa kelas II SD Negeri 2 Kota Banda Aceh yang berjumlah 37 orang yang terdiri dari 23 orang laki-laki dan 14 orang perempuan. Berhubung jumlah siswa yang banyak maka penulis mengambil semua siswa untuk diteliti dalam 3 siklus.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan instrument penelitian berupa:

1. Tes

Dalam hal ini, tes dilakukan kepada siswa dengan memberikan soal-soal dalam bentuk essay yang berjumlah 10 soal. Tes tersebut disusun oleh peneliti dan dikonsultasikan dengan pembimbing sesuai dengan materi pembelajaran pembagian. Soal tes akan diberikan kepada siswa pada setiap akhir siklus.

2. Lembar observasi (pengamatan)

Adapun yang diobservasi adalah aktivitas siswa dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang dilakukan oleh seorang pengamat dengan mengisi lembar observasi sesuai dengan keadaan selama pembelajaran.

Berikutnya dilakukan tahap pengolahan data yang merupakan tahap yang paling penting dalam suatu penelitian, karena pada tahap inilah peneliti dapat meneruskan hasil penelitiannya. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya diolah dengan menggunakan statistik yang sesuai.

Untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa, Mulyasa (2004:56) mengatakan bahwa: "Seseorang peserta didik dipandang tuntas belajar bila memperoleh sekurang-kurangnya 65% dari skor total dan suatu kelas disebut tuntas bila kelas tersebut telah mendapat sekurang-kurangnya 85% siswa telah tuntas belajar". Mengacu pada petunjuk di atas, berikut ini dirumuskan secara umum kriteria kemampuan siswa terhadap suatu materi:

- a) Secara individu seorang siswa disebut telah mampu dalam memahami suatu materi bila ia mampu memperoleh nilai 75 (nilai KKM) yang telah ditetapkan.
- b) Secara klasikal, suatu kelas disebut telah mampu dalam suatu materi bila terdapat sekurang-kurangnya 85% siswa telah mampu (tuntas), dimana untuk mencari persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal digunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\% \quad (\text{Sudijono, 2005:43})$$

Keterangan:

- f = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya
N = Jumlah frekuensi
P = Angka persentase

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Suatu kompetensi atau sub kompetensi dianggap tuntas secara klasikal jika siswa yang mendapat nilai 75 lebih dari atau sama sebanyak 85% sedangkan seorang siswa dinyatakan tuntas belajar pada kompetensi atau sub kompetensi tertentu jika mendapat nilai minimal 75.

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, soal tes formatif 1, LKS, dan instrumen lainnya. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan lembar observasi aktivitas siswa.

b. Tahap tindakan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 9 Maret 2015 dengan menggunakan media gambar di kelas dengan jumlah siswa 37 siswa. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif 1 dengan tujuan untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I, menunjukkan bahwa dengan menggunakan media visual berupa gambar di karton manila diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 70,36 dan ketuntasan belajar mencapai 64,29% atau ada 23 siswa dari 37 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 67 hanya sebesar 64,29% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih

merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan gambar-gambar yang ada di karton manila

c. Tahap observasi

Berdasarkan hasil pengamatan observer selama pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi sebagai berikut:

- 1 Guru kurang maksimal dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran.
- 2 Guru kurang maksimal dalam pengelolaan waktu
- 3 Siswa kurang aktif selama pembelajaran berlangsung

d. Refleksi

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

- 1 Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
- 2 Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan.
- 3 Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias.

2. Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP, soal tes formatif dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran dan lembar observasi siswa.

b. Tahap tindakan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 16 Maret 2015 dengan menggunakan media garis bilangan di kelas dengan jumlah siswa 37 orang. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II menunjukkan bahwa nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 73,21 dan ketuntasan belajar mencapai 75,00% atau ada 27 siswa dari 37 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I, adanya peningkatan hasil belajar

siswa ini setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mengerti apa yang dimaksud dan diinginkan guru dengan menggunakan media visual.

c. Tahap observasi

Berdasarkan hasil pengamatan observer selama pelaksanaan kegiatan belajar diperoleh informasi sebagai berikut:

- 1 Guru kurang memotivasi siswa
- 2 Guru Kurang membimbing siswa merumuskan kesimpulan/ menemukan konsep
- 3 Guru kurang tepat mengelola waktu

d. Refleksi

Pelaksanaan kegiatan belajar pada siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus III yaitu sebagai berikut:

- 1 Guru dalam memotivasi siswa hendaknya dapat membuat siswa lebih termotivasi selama proses belajar mengajar berlangsung.
- 2 Guru harus lebih dekat dengan siswa sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri siswa baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya.
- 3 Guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep.
- 4 Guru harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai denganyang diharapkan.
- 5 Guru sebaiknya menambah lebih banyak contoh soal dan memberi soal-soal latihan pada siswa untuk dikerjakan pada setiap kegiatan belajar mengajar.

3. Siklus III

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini penelitian mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, soal tes formatif 3 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan lembar observasi siswa.

b. Tahap tindakan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 23 Maret 2015 dengan menggunakan media pipet di kelas II dengan jumlah siswa 37 orang. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes akhir dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes.

Hasil diperoleh nilai rata-rata tes akhir sebesar 78,39 dan dari 37 siswa yang telah tuntas sebanyak 34 siswa dan 3 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 92,86% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan kemampuan guru dalam menggunakan media visual sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

c. Tahap observasi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan media visual. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
2. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
3. Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
4. Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.

d. Refleksi

Pada siklus III guru telah menggunakan media visual dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya dengan menggunakan media visual dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pembahasan

Pembelajaran matematika di kelas-kelas awal Sekolah Dasar yang biasanya dilaksanakan dengan bantuan alat atau benda-benda peraga (media visual) memerlukan ketelitian, ketekunan, dan kesabaran yang ekstra dari guru. Optimalisasi pemanfaatan dan penyampaian materi dengan media visual ini menjadi salah satu cara agar pemahaman siswa lebih meningkat. Pada tahap temuan masalah telah dikemukakan bahwa banyak siswa lemah dan kurang dalam pemahaman terhadap materi yang diajarkan guru, ada yang disebabkan cara berpikirnya masih lemah, ada pula yang dikarenakan tidak

sinkronnya pemahaman siswa dengan penjelasan guru. Melalui tindakan ini ternyata peneliti dapat meningkatkan pemahaman yang berdampak pula terhadap peningkatan perolehan belajar, sikap dan aktivitas siswa terutama pada saat mengikuti KBM. Siswa menjadi lebih mudah memahami materi dikarenakan didukung oleh media visual secara optimal disamping sikap dan cara mengajar yang telaten dan sabar sehingga siswa bersemangat dan termotivasi untuk meraih prestasi yang lebih baik.

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan media visual memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II dan III) yaitu masing-masing 64,29%, 75,00%, dan 92,86%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Berdasarkan hasil pengamatan observer dan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan media visual dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan. Selain itu terlihat bahwa siswa senang belajar matematika dengan menggunakan media visual, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru dengan seksama, dan terjadinya diskusi antara siswa atau antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ruseffendi (2002:18) yaitu Anak-anak harus belajar berbuat sendiri dan merasakan sendiri. Makin banyak indera yang dipakai makin efisien anak belajar. Bila anak-anak hanya mendengar tetapi tidak melihat sendiri, dia tidak akan memperoleh pengalaman belajar seperti bila ia mendengar dan melihat sekaligus. Bila selain mendengar, melihat, juga diberi kesempatan meraba, maka ia akan memperoleh pengalaman yang lebih banyak.

Dengan demikian, pemanfaatan media visual sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, karena dengan pemanfaatan media visual akan dapat mengatasi berbagai hambatan-hambatan antara lain hambatan dalam berkomunikasi, keterbatasan ruang kelas, sikap siswa yang pasif, pengamatan yang kurang seragam dan lain sebagainya. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Haryono (2003:17) bahwa dengan menggunakan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat diatasi sikap pasif anak didik. Dalam hal ini media pengajaran berguna untuk:

- a. Menimbulkan kegairahan belajar
- b. Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan anak kenyataan.

- c. Memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.

Berdasarkan pendapat di atas, jelaslah bahwa pemanfaatan media dalam proses belajar mengajar sangat besar pengaruhnya terhadap siswa, dimana siswa dapat menangkap informasi yang diberikan gurunya dan minatnya untuk belajar tinggi. Selain itu, prestasi siswa tidak terlepas dari metode pembelajaran yang diberikan gurunya, oleh karena itu peran seorang guru sangat berpengaruh terhadap prestasi yang akan dicapai siswa.

Dari hasil ini dapat diinterpretasikan bahwa kegiatan pembelajaran matematika dengan menggunakan media visual dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami materi pembagian bilangan cacah di kelas II SD Negeri 2 Kota Banda Aceh.

Penutup

Berdasarkan analisis data yang telah dipaparkan selama tiga siklus, hasil seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pembelajaran dengan menggunakan media visual dapat meningkatkan kemampuan siswa pada materi pembagian bilangan cacah di kelas II SD Negeri 2 Kota Banda Aceh.
2. Pembelajaran dengan menggunakan media visual memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa secara klasikal dalam setiap siklus, yaitu siklus I 64,29%, siklus II 75,00%, dan siklus III 92,86%.
3. Pembelajaran dengan menggunakan media visual dapat meningkatkan motivasi, perhatian, serta partisipasi siswa dalam proses pembelajaran

Berdasarkan simpulan yang diperoleh agar proses belajar mengajar matematika lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut.

1. Untuk melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media visual memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih media yang benar-benar bisa diterapkan dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Guru sebagai salah satu aspek yang menentukan keberhasilan belajar siswa seyogyanya selalu berkreasi dalam mengajarkan setiap konsep dalam KBM agar dapat menghasilkan siswa yang aktif, kreatif, dan bertanggung jawab.
3. Guru seyogyanya lebih mengoptimalkan sarana dan prasarana yang ada di sekolah guna mendukung lancarnya proses pembelajaran siswa

Daftar Pustaka

- Ali, Muhammad. 2000. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 1997. *Media Pengajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hamalik, Oemar. 1996. *Media Pendidikan*. Bandung: Alumi.
- Hamijoyo dan Latuheru, J.D. 1993. *Media Pembelajaran*. Jakarta: P2LPTK.
- Hudoyo, Herman. 1990. *Mengajar Belajar Matematika*. Malang: IKIP Malang.
- Mendiknas. 2003. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2005. *Kurikulum 2004 untuk Tingkat Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Miarso, Yusufhadi. 2003. *Teknologi Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: CV. Rajawali
- Mulyasa, E.. 2004. *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurulwati. 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Banda Aceh: Unsyiah.
- Ruseffendi, E.T. 1980. *Pengajaran Matematika Modern Untuk Guru*. Bandung: Tarsito.
- Sadiman, Arief S. 1993. *Membina Kemampuan Berbahasa, Panduan ke Arah Kemahiran Berbahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2002. *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soelaiman, Darwis A. 1999. *Mengajar Kepada Teori dan Praktek*. Jakarta: Depdikbud
- Sudjarwo. 1998. *Media Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sudijono, Anas. 2005. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudjana. 1992. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sujono. 2000. *Pengajaran Matematika untuk Sekolah Menengah*. Jakarta: Departemen P dan K